

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Kegiatan *Syawir*

##### a. Pengertian metode *syawir*

Metode adalah alat untuk melakukan pelatihan yang digunakan dalam penyampaian materi. Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara dimana rencana-rencana dilaksanakan dalam operasi nyata sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Metode adalah cara atau alat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab “*syawara*” (kata kerja) yang memiliki arti tukar pikiran. Kata bendanya adalah musyawarah, artinya musyawarah atau tukar pikiran antara beberapa orang untuk membicarakan hal tertentu, yang dilakukan secara teratur untuk mengetahui kebenaran. Metode musyawarah adalah cara menyajikan topik melalui negosiasi untuk mencapai tujuan pelajaran. Kata diskusi berasal dari kata latin “*discussus*” yang artinya “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Musyawarah adalah proses di mana dua orang atau lebih berkomunikasi secara lisan dan tatap muka tentang tujuan tertentu dengan bertukar informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>1</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surah As-Syura ayat 38 sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (QS. As-Syura ayat 38).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009).

<sup>2</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Bir Rasm Usmani* (Kudus: PT.Buya Barokah).

b. Bentuk-bentuk *syawir*

Adapun bentuk bentuk *syawir* sebagai berikut :

1) *Syawir* sebagai metode pembelajaran

*Syawir* sebagai metode pembelajaran sama dengan metode diskusi umum yang membedakan objek kajian yang dibahas. Pelaksanaan *syawir* dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan masalah dan melibatkan seluruh anggota kelompok untuk ikut serta dalam *syawir* (diskusi). *Syawir* bersifat kooperatif dan demokratis yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas santri. Metode ini berbeda dengan pembelajaran konvensional karena menempatkan santri sebagai objek pasif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penerapan metode *Syawir* dalam proses pembelajaran tidak termasuk metode konvensional melainkan menuju metode pembelajaran kooperatif.

2) *Syawir* sebagai batsul masa'il

*Syawir* sebagai batsul masa'il merupakan bentuk *syawir* yang menekankan pada persoalan kekinian. Pelaksanaan batsul masa'il berbeda dengan musyawarah pada umumnya, musyawarah membahas masalah berdasarkan topik tertentu sedangkan batsul masa'il tidak terikat dengan standar apapun. Penafsiran makna *syawir* dan batsul masa'il memiliki pendapat yang beragam mengingat karakteristik tradisional masing-masing pesantren.

3) *Syawir* sebagai program

Program *syawir* di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu meningkatkan pemahaman santri dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Kegiatan *syawir* biasanya dilakukan di luar jam belajar mengajar resmi yaitu di luar jam pembelajaran program *takhassus an-nasyri*.

c. Tujuan *syawir*

*Syawir* secara global, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dengan melibatkan cara berfikir, ketrampilan, berkomunikasi dan keterlibatan santri dalam belajar. Adapun tujuan *syawir* (diskusi) sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan cara berfikir dan ketrampilan dalam memecahkan masalah.
- 2) Untuk meningkatkan keaktifan santri

- 3) Untuk membantu menyampaikan gagasan pikiran secara lisan, mampu bertukar pendapat.
  - 4) Untuk meningkatkan pemahaman santri.
2. Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis Takhassus An-Nasryi

Ma'had takhassus An-Nasryi merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutadayyin*), selain juga merupakan benteng terakhir untuk mempertahankan “nilai dan tradisi kepesantrenan”, seperti kemandirian, tradisi keilmuan, dan kesederhanaan. Penyelenggaraan Ma'had Takhassus ini sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Keberadaan Ma'had Takhassus yang bersifat non formal dan otonom pun kini diakui undang-undang, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 93).

Ma'had takhassus An-Nasryi merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang fungsinya menyiapkan santri menjadi profesional keagamaan (*mutadayyin*), dan sebagai benteng terakhir untuk menegakkan “nilai-nilai dan tradisi pesantren”, seperti kemandirian, tradisi keilmuan, dan kesederhanaan. Penyelenggaraan Ma'had Takhassus sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan wajib nasional pendidikan agama berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilainya. Ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan informal. Keberadaan Ma'had Takhassus, informal dan otonom, kini diakui undang-undang, berdasarkan regulasi pemerintah digital. 19 tentang standar nasional pendidikan (pasal 93).

Ma'had *Takhassus an-nasyri* merupakan jalur pendidikan tinggi Islam non formal yang tidak terstruktur dan pelaksanaannya dapat berjenjang serta diselenggarakan sesuai kekhasan masing-masing lembaganya. *Takhassus an-nasyri* sendiri dilaksanakan secara non formal dan sesuai kekhasan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Asnawi, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Takhassus*.

Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Ma'had Takhassus adalah menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi keahlian di bidang Agama Islam dengan penguatan berbasis kompetensi ilmu agama tertentu (Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh) melalui pelestarian dan pengembangan tradisi keilmuan Islam klasik (*turats al-salaf*) untuk selanjutnya diaplikasikan bagi kemaslahatan masyarakat. Jadi Ma'had Takhassus an-Nsyri ini lebih menekankan untuk menyiapkan para santri ketika terjun di masyarakat dengan bekal ilmu agama yang mumpuni. Adapun penyelenggaraannya Ma'had *Takhassus an-nasyri* ini menggunakan kurikulum yang fleksibel yaitu disusun oleh masing-masing penyelenggara Ma'had *Takhassus an-nasyri* (lembaga itu sendiri) dan semuanya terdiri dari ilmu-ilmu agama Islam. Mata pelajarannya pun berbasis pada *al-kutub al-turats* (kitab kuning). Kitab kuning yang diberikan dibagi menjadi dua komponen yaitu kitab inti (dimusyawarahkan) dan kitab penunjang (tidak dimusyawarahkan). Yang menjadi kitab inti adalah kitab Fiqih (Mabadi'ul Fiqih, Safinatun Najah, Fathul Qarib, Fatkhul Mu'in). Selain kedua kitab ini maka digunakan sebagai kitab penunjang (tidak dimusyawarahkan) seperti kitab (fathul wahab, iqna', tanwirul qulub, at-tibyan, tanbihul ghofilin, syajarotul ma'arif, faroidul bahiyah, woroqot).

Ma'had *Takhassus an-nasyri* menggunakan tiga model pembelajaran, yaitu model studi sorogan, model klasikal, dan model kuliah umum. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

- a. Metode *Sorogan*, adalah model pembelajaran yang mirip mentoring sistem, di mana santri diajak memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran dan konsep-konsep yang termuat di dalam kitab. Kata demi kata. Dalam metode ini, santri diberikan kebebasan untuk memilih ustadz yang hendak memandunya.
- b. Metode Klasikal yaitu proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan kurikulum yang tersedia untuk masing masing jenjang. Metode ini seringkali digunakan sebagai sarana diskusi atau musyawarah antara para santri. Adapun guru atau ustadz berperan sebagai pemandu atau fasilitator dalam proses diskusi dan musyawarah.
- c. Metode kuliah umum yaitu sistem pembelajaran yang berupa pengajian yang dilakukan di Masjid atau aula pondok dan biasanya dipandu oleh pengasuh pondok pesantren.

### 3. *Public speaking*

#### a. Pengertian *public speaking*

*Public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat di mengerti dan dipercaya oleh publik pen- dengarnya. Tujuan berbicara di depan publik pun bermacam-macam mulai dari mentransfer informasi, memotivasi orang, atau hanya sekedar bercerita. Letak pentingnya kemampuan *public speaking* tak terlepas dari definisi *public speaking* itu sendiri. Secara etimologis, *public speaking* terdiri atas “public” yang artinya kepada siapa kita akan berbicara; sementara “speaking” berarti bagaimana cara menyampaikannya.<sup>4</sup>

*Public speaking* merupakan proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi audience. Banyak orang menyebut bahwa berbicara di depan umum merupakan suatu hal yang mudah, namun pada kenyataannya dalam melakukan *public speaking* diperlukan latihan dan teknik tertentu agar dapat berjalan dengan baik.<sup>5</sup> *Public speaking* adalah keterampilan yang dapat dilatih, dipraktekkan, dan dimanfaatkan untuk memberi manfaat sesuai dengan kebutuhan audience, antara lain untuk menyampaikan informasi, memotivasi, membujuk dan mempengaruhi orang lain, mencapai saling pengertian dan kesepakatan, meraih promosi jabatan, mengarahkan kerja para staf, meningkatkan penjualan produk/keuntungan bisnis dan membagikan pengetahuan.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa *public speaking* adalah seni berbicara di depan umum, yang mempunyai maksud dan tujuan yang berfaedah bagi para pendengar sehingga membuat pendengar melakukan apa yang telah dibicarakan. *Public speaking* merupakan alat dalam menyampaikan pidato, tanpa kemampuan *public speaking*, seorang pembicara tidak dapat menyampaikan isi pidatonya dengan baik.

---

<sup>4</sup> Rahmadany Ayu Fitria, ‘Pelatihan *Public speaking* Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara’, *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 5.1 (2022), 74–78.

<sup>5</sup> Zainal.

<sup>6</sup> Raja Putra, *Menjadi Public speaking Sukses* (Bekasi: Terang Mulia Abadi, 2013).

b. Bentuk-bentuk *public speaking*

Bentuk-bentuk *public speaking* yaitu, Pidato, Ceramah, Orasi, Presentasi, Menjadi pemateri, Mengajar dikelas, Memberikan briefing, Memandu acara, MC/Pembawa Acara, Memimpin rapat dan Motivator.

c. Metode *public speaking*

Metode *public speaking* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu

- 1) Metode naskah (*manuscript*) Dalam metode ini naskah dibuat secara tertulis, lengkap sesuai apa yang ingin disampaikan ke depan publik oleh pembicara. Pembicara mengembangkan ide-ide dalam kalimat-kalimat atau alinea-alinea. Metode ini bertujuan untuk pembicara yang membutuhkan ketelitian, terencana dan sistematis.
- 2) Metode hafalan (*memoriter*) Metode ini metode menghafal. Pembicara yang mempunyai ingatan yang baik akan sangat membantu keberhasilan dengan metode ini.
- 3) Metode spontanitas (*Impromptu*) Metode ini dilakukan dengan cara spontan, tanpa banyak persiapan.
- 4) Metode menjabarkan kerangka (*Ekstempor*) Metode ini, pembicara menyusun pokok penting isi di catatan kecil, ataupun kata kata yang sulit diingat.<sup>7</sup>

Cara menarik perhatian audiens pun berbeda karena masing-masing audiens memiliki tipe masing-masing. Terdapat tujuh jenis audiens, yaitu :

- 1) Anak Manis. Mereka tidak banyak berlagak dan mudah fokus terhadap materi yang anda sampaikan. Menyampaikan arahan dengan sejelas-jelasnya adalah cara terbaik bagi audiens seperti ini.
- 2) Audiens jenis kedua, Pelajar. Audiens tipe ini sangat antusias dan partisipatif, terutama saat diskusi. Anda dapat leluasa mengeluarkan pertanyaan yang ditujukan kepada mereka.
- 3) Penghibur. Audiens tipe ini kerap mengeluarkan komentar untuk menghibur, tetapi tak jarang keluar dari topik yang dibahas. Anda harus sigap mengutarakan kembali tujuan seminar untuk mengembalikan fokus audiens.

---

<sup>7</sup> Aba Mehmed Agha, *Cepat Dan Mudah Lancar Public speaking Kiat Jago Berbicara Di Depan Publik Secara Mengesankan*, kelima (Yogyakarta: Checklist, 2023).

- 4) Jenis audiens keempat adalah Kritikus, gemar menyampaikan kritik. Anda harus benar-benar percaya diri agar dapat mengarahkan audiens ini untuk berdiskusi.
- 5) Tuan dan Nyonya Keren. Audiens jenis ini takut berbicara di depan umum. Namun, jangan sampai mengabaikan mereka. Anda dapat menghampiri mereka dan melakukan kontak mata untuk menghangatkan suasana.
- 6) Ada pula audiens tipe Pemikir Negatif. Mereka menunjukkan bahasa tubuh yang tidak menyamakan Anda sebagai pembicara sehingga membuat Anda merasakan energi yang rendah. Anda dapat mengajak mereka bergerak, juga berdiskusi, tetapi Anda harus menjelaskan terlebih dahulu alasannya.
- 7) Ahli yang Tersesat. Audiens ini sering sengaja mengutarakan pengetahuan mereka untuk mendapatkan perhatian. Mereka bisa sangat menjengkelkan, bahkan di mata audiens lain.<sup>8</sup>

Tujuan dari *public speaking* tidak terlepas dari tujuan komunikasi yaitu menyampaikan pesan atau gagasan kepada publik dengan suatu metode yang tepat. Sehingga publik dapat memahami isi pesan dan ide yang disampaikan serta bermanfaat. *Public speaking* memiliki 5 tujuan umum yaitu :

- 1) Menyampaikan informasi
- 2) Memengaruhi
- 3) Menyampaikan pendapat
- 4) Memotivasi
- 5) Menghibur<sup>9</sup>

Jadi didefinisikan bahwa tujuan *public speaking* adalah menyampaikan informasi, ajakan serta menghibur audiens.

Beberapa manfaat penting *public speaking* :

- 1) Kemampuan *public speaking* adalah tuntutan hampir semua profesi (guru, dosen, manajer, pendakwah, instruktur, nara-sumber, penyiar, presenter, MC/pembawa acara, politikus," tenaga penjual, dan lain-lain).
- 2) Melalui *public speaking* kita bisa menyampaikan ide atau pe- mikiran kepada orang banyak dengan efektif dan respektif.

---

<sup>8</sup> Supriyadi Dkk, *Teknik Berbicara Di Depan Umum (Public speaking) Dan Negosiasi* (PT. Nasya Expanding Management, 2022).

<sup>9</sup> Zainal.

- 3) Dengan menguasai *public speaking* kita memiliki kesempatan luas mengaktualisasikan segala potensi di hadapan siapa pun. Ini kesempatan untuk mempromosikan diri. Bukan siapa yang Anda kenal, tapi siapa yang mengenal Anda-lah yang akan membuat kehidupan Anda berubah.
  - 4) Kemampuan *public speaking* mendukung kepemimpinan.
  - 5) Kemampuan *public speaking* menumbuhkan kepercayaan diri.
  - 6) Kemampuan *public speaking* berkontribusi dalam melejitkan prestasi.
  - 7) Kemampuan *public speaking* akan mendukung dan mempermudah sampainya informasi, pesan, materi, pelajaran, serta dakwah dari komunikator kepada komunikan secara lebih efektif dan efisien.
  - 8) Public speaker adalah profesi dengan bayaran termahal di In- donesia dan dunia.<sup>10</sup>
4. Pondok Pesantren
- a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Abdurahman Wahid Pesantren adalah, Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah jauh dari kehidupan masyarakat sekitar. Dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan: Rumah kediaman pengasuh yang biasa disebut Ndalem ( di daerah yang berbahasa jawa disebut kyai, di daerah yang berbahasa sunda disebut ajegan, dan didaerah yang berbahasa Madura disebut nun atau bendara), ada sebuah masjid atau surau yang biasanya dibuat tempat pengajaran diberikan (bahasa arab madrasah, yang biasanya lebih sering disebut sekolah, dan asrama atau tempat tinggal untuk para santri.<sup>11</sup>

Menurut Achmad Muchaddam Fahham, pesantren sebagai wadah proses pendidikan berusaha menjembatani kesenjangan antara kecakapan ilmiah dan pengetahuan praktis melalui sistem pesantren dengan tradisi-tradisi tertentu. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan bimbingan islam dengan tujuan untuk mempersiapkan kader pendakwah, namun dalam proses peningkatan pesantren kini sebagai fasilitas pendidikan bagi

<sup>10</sup> Ongky Hojanto, *Public speaking Mastery* (Jakarta: PT Gramedia, 2013).

<sup>11</sup> Zulhimma, 'Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia', 01.02 (2013), 165–81.

madrasah dan sekolah.<sup>12</sup>

Menurut Kopri, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tempat para santri tinggal di asrama pesantren yang diasuh oleh seorang kyai atau pengasuh dari pondok pesantren itu sendiri. Seluruh santri mengamalkan, memahami, memperdalam, dan menekuni ajaran yang terkandung dalam syariaah tentang agama islam dalam membentuk karakter sehari-hari.<sup>13</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari pengertian diatas bahwa pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama islam yang berperan penting bagi pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren figur utama yang sangat berperan dalam sebuah kesuksesan santri yaitu seorang kyai dan santri. Kyai atau pengasuh yang dijadikan figur utama bagi santri-santrinya untuk dijadikan panutan atau contoh tauladan yang baik dalam kehidupan dipesantren maupun kehidupan di sekitar lingkungan pesantren atau masyarakat.

#### b. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Sekarang banyak sekali pondok pesantren yang ada di Indonesia, bahkan di negara lain pun zaman sekarang sudah banyak pondok pesantren dengan metode pembelajaran yang berbeda. Secara garis besar pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) Pesantren Salafi (tradisional), yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai dasar pendidikan dipondok pesantren. Pembelajaran yang ada dalam sistem pendidikan madrasah juga diterapkan didalam pondok pesantren salafi karna untuk mempermudah system sorogan yang dipakai di lembaga-lembaga pendidikan pesantren lama, seperti Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Maslakul Huda di Pati Jawa Tengah, Pondok Pesantren Tremas di Pacitan Jawa Timur dan beberapa pondok pesantren lainnya. Struktural yang ada di pondok pesantren salafi pada umumnya belum tertata rapi, namun pengelolaanya

---

<sup>12</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, Publica Institute Jakarta (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020).

<sup>13</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

berpusat pada pengasuh yaitu Kyai. Pengasuh (Kyai) yang biasa juga di sebut penasihat pondok memiliki komponen yang sangat berperan penting dalam sebuah pondok pesantren untuk terlaksananya suatu pendidikan. Dalam hal ini figure Kyai sangat terlihat dan berwibawa dalam lingkungan pesantren. Oleh sebab itu Kyai sangat dihormati parasantrinya bahkan masyarakat disekitar.<sup>14</sup>

- 2) Pesantren Khalafi (Modern), yaitu pondok pesantren yang metode pembelajarannya sudah memasukan pelajaran-pelajaran umum ke dalam system pembelajaran madrasah yang dikembangkan atau membuka yayasansekolah umum dan bahkan sampai perguruan tinggi di dalam pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Walisongo Ponorogo, Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Madura, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.<sup>15</sup> Struktural yang ada dipondok pesantren khalafi pada umumnya sudah tertata rapi karna sistem pendidikan nya sudah modern. Dan dilihat dari aspek kelembagaan, pengelolaan manajemen, bahkan sistem pembelajarannya sudah sama persis seperti sekolah pada umumnya.

#### c. Elemen-Element Pondok Pesantren

Menurut Dhofier bahwa lembaga yang dikatakan pendidikan pondok pesantren yaitu apabila terdiri dari 5 elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab klasik, dan Pengasuh (Kyai), sebagai berikut:

##### 1) Pondok

Pondok adalah tempat menginap atau asrama yang digunakan untuk para santri. Awal mula perkembangan pondok hanya tempat menginap untuk santri yang rumahnya jauh dari tempat menuntut ilmu agama. Setiap santri yang tinggal dipondok atau asrama harus dilatih hidup mandiri dan disiplin pada setiap peraturan yang ada dipondok agar menjadi individu yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama dan memiliki akhlakul karimah yang baik.

---

<sup>14</sup> B. Marjani Alwi, 'Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya', *Lentera Pendidikan*, 16.2 (2013), 205–19.

<sup>15</sup> Rusydi Sulaiman, 'Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren The Education Of Pesantren : Insitutionalization of Pesantren Education Abstrak : Abstract ', *Anil Islam*, 9 (2016), 148–74.

Seiring berjalanya waktu, perubahan pondok pesantren sangat pesat yaitu sejarah terlihat fungsinya sebagai tempat menimba ilmu agama dan menetap selama bertahun-tahun di pondok pesantren. Untuk awal pendaftaran dipondok dikenakan biaya untuk pembangunan dan kepengurusan pondok pesantren yang biasanya dibangun atas milik pengasuh (kyai), atas milik masyarakat yang diwaqafkan kepada kyai guna untuk membangun pondok pesantren.<sup>16</sup>

## 2) Masjid

Masjid juga sebagai tempat untuk belajar dan tempat kehidupan. Teolog dan Filosof dari Pakistan yang bernama Kausar menyimpulkan peranan “*mosque as a education centre*” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan sebagai peranannya yang sentral. Masjid dan langar sebagai tempat pengajian agama, nilai dan akhlak Islam merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang paling asli.

Jadi, dipondok pesantren yang namanya masjid pasti sangat dibutuhkan. Dalam artian masjid memiliki peran yang sangat penting sebagai acuan berjalanya kegiatan yang ada dipondok pesantren. Dalam contoh kecilnya jika tidak ada masjid dalam suatu lingkup pondok pesantren maka kegiatan jama'ah atau kegiatan lainnya yang mendukung untuk dilaksanakan dipondok pesantren tidak akan berjalan lancar. Karna tidak hanya di pondok pesantren masjid digunakan untuk kegiatan. tetapi dikalangan masyarakat juga menggunakan masjid untuk melaksanakan kegiatan selain berjamaah. Seperti halnya, pengajian umum, khataman al-qur'an, khataman pengaosan ngaji dan lain sebagainya.

## 3) Santri

Peserta didik atau sering disebut santri ketika berada lingkungan pesantren. Namun dalam pendidikan sistem tradisional pesantren ada dua macam santri. *Pertama*, Santri Mukim yaitu peserta didik yang besar dari luar daerah pesantren yang menetap dalam pesantren, dan mereka juga memiliki tanggung jawab atas kewajibannya selama di pesantren.

---

<sup>16</sup> Alwi.

*Kedua*, Santri Kalang yaitu peserta didik yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya tidak menetap serta untuk mengikuti kegiatan pesantren mereka pulang pergi dari rumah. Saat ini jumlah santri yang mukim dan santri yang kalog menjadi contoh atau menginspirasi bagi setiap santri baru yang ingin menyantri di pesantren tersebut.<sup>17</sup> Dalam lingkup pondok pesantren pasti tidak jauh dengan yang namanya santri. Karna jika pondok pesantren didirikan tidak ada santrinya maka pembelajaran juga tidak akan terlaksana. Santri merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran di pondok pesantren. Tetapi pada dasarnya yang dinamakan santri itu tidak hanya pelajar yang berada di pondok pesantren. Yaitu para pelajar yang berada diluar pesantren atau dirumah juga bisa dinamakan santri apabila yang dilakukanya sesuai dengan kategori santri, atau dalam artian jiwanya jiwa-jiwa santri.

#### 4) Pengajaran kitab-kitab klasik

Elemen lain pondok pesantren yaitu pengajaran kitab kuning biasanya menggunakan metode ngaji bandongan. Kitab yang digunakan biasanya karangan dari ulama- ulama yang menganut paham syafi'iyah yang dijadikan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama, menjadikan santri yang ahli dalam bidang ilmu nahwu shorof dan ilmu agama lainnya. Seluruh kitab yang diajarkan dipondok pesantren digolongkan menjadi delapan kelompok:<sup>18</sup>

- a) Nahwu Sharaf (Alfiyah Ibnu Malik, Imrithi, Jurumiyah, Nahwu Jawan, Qowaidul I'lal, dan Maqsud)
- b) Fiqih (Fathul Muin, Fathul Qorib, dan SafinatunNajah)
- c) Ushul fiqih (Faroidul Bahiyah, dan Waroqot)
- d) Hadis (Bukhori Muslim, Bulughul Marom, dan Tanwirul Qulub)
- e) Tafsir (Tafsir Jalalain)
- f) Tauhid (Fathul Majid)

---

<sup>17</sup> Abu Anwar, 'Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren', *Jurnal Kependidikan Islam*, 2.2, 165–82.

<sup>18</sup> A. Rodli Makmun, 'Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren', *Cendekia*, 12 (2014), 211–38.

- g) Cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah (Jauharul Maknun)

Kyai atau penasehat pondok pesantren yaitu komponen yang sangat berperan penting bagi terlaksananya suatu pendidikan pesantren. Hal ini merupakan, figur kyai atau pengasuh sangat menonjol, dan berwibawa, sebab itu sosok kyai sangat dihormati oleh masyarakat maupun lingkungan sekitar pondok pesantren sendiri. Jadi seorang kyai/ pengasuh itu sangat dibutuhkan dalam struktur ke pesantrenan. Karna tidak akan berdiri sebuah pondok pesantren dan tidak akan adayang namanya santri apabila tidak ada yang mengasuh, mengasuh disini dalam artian yaitu kyai/ ibu nyai. Selain beliau sebagai guru ketika santri berada di pondok pesantren, kyai juga sangat berperan penting dalam segala hal yang akan dilakukan santrinya. Dan yang bertanggung jawab penuh santri ketika berada di pondok pesantren yaitu pengasuhnya atau kyai.

Menurut silsilah, ungkapan seorang kyai banyak digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berbeda di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya.)<sup>19</sup>

- c) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Muhammad Arifin Mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan pesantren dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu *tujuan khusus* dan *tujuan umum*. *Tujuan khusus* adalah menciptakan kader generasi penerus ulama yang dapat menyebarkan ajaran ilmu-ilmu agama, sesuai dengan apa yang diajarkan para kyai atau

---

<sup>19</sup> Alwi.

pengasuh pesantren, dan dapat mengamalkan dikehidupan masyarakat. *Tujuan umum* adalah mendidik dan membimbing anak didik supaya menjadi manusia yang berkepribadian islam yang kuat, yang sanggup mengamalkan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dilingkungan masyarakat dengan berdasarkan amal dan ilmunya.<sup>20</sup>

Pendidikan yang ada dipesantren bertujuan untuk menjadikan santri unggul disbanding dengan sekolah umum dan mencetak generasi yang berkualitas agar dapat meneruskan para ulama yang sudah tiada. Dapat menyebarkan ajaran agama islam dengan menggunakan metode pondok pesantren seperti pengajian bersama. Untuk saat ini pendidikan yang ada dipondok pesantren lebih diutamakan oleh pemerintah dibandingkan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah umum. Pendidikan pesantren diharapkan dapat membentuk kepribadian anak baik jasmani maupun rohani. Pondok pesantren selalu dalam sistem pengawasan pengasuh (kyai) dan dibantu dengan adanya kepengurusan pondok sehingga menjadikan santri yang disiplin, unggul, berkualitas, bertanggungjawab dan berakhlakul karimah yang baik.<sup>21</sup>

Pondok pesantren yaitu sebuah asrama atau tempat yang digunakan untuk belajar ilmu agama, selain dimadrasah. Dapat diambil kesimpulan tujuan pesantren yaitu untuk mewujudkan masyarakat santri yang intelektual dalam segala bidang, terutama dalam mempelajari ilmu agama islam dan membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian karya Wahid Ratna Winarsih, IAIN Salatiga, dengan judul Peran Kegiatan *Muhadhoroh* Dan *Syawir* Dalam

---

<sup>20</sup> M. Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan (Islam Dan Umum)*, 2nd edn (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

<sup>21</sup> Alwi.

Meningkatkan Kemampuan *Public speaking* Santri Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang, skripsi tahun 2021.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pola pelaksanaan *muhadoroh* dan *syawir* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam pola kegiatan *muhadoroh* dan *syawir* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Dalam kegiatan *muhadoroh* dan *syawir* membantu santri dalam meningkatkan kemampuan berbicara didepan umum. Tujuan dari kegiatan *muhadoroh* dan *syawir* yaitu untuk meningkatkan kreasi, ketrampilan berbicara, berdiskusi, kreatif, melatih mental yang baik dan menyampaikan pendapat di depan khalayak umum. Sebelum melaksanakan kegiatan *muhadoroh* dan *syawir* santri harus menyiapkan materi yang akan disampaikan ketika saat kegiatan berlangsung. Metode yang digunakan pada kegiatan *muhadoroh* dan *syawir* hafalan. Metode ini menuntut santri untuk mengingat dalam menguasai bahan materi yang akan disampaikan audience. Dalam kegiatan ini ada faktor agar santri menjadi lebih baik yaitu Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan *muhadoroh* dan *syawir* ada dua hal yaitu eksternal adanya lingkungan yang mendukung sedangkan faktor internal adanya motivasi diri sendiri rasa ingin bisa. Sedangkan faktor penghambat ketika ada niat tapi tidak disertai kemauan dan mental yang lemah menjadi penghambat untuk maju. Dengan adanya kegiatan *muhadoroh* dan *syawir* pastinya ada dampak bagi santri setelah mengikuti kegiatan tersebut. Dapat disimpulkan dari wawancara diatas yaitu dampak dapat meningkatkan kualitas diri, lebih berani untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain dan lebih percaya diri.

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang *syawir* difokuskan dalam kegiatan untuk meningkatkan skill berbicara di depan umum dengan menggunakan metode hafalan. Persamaan dengan penelitian yang akan datang sama-sama membahas tentang *syawir* dijadikan kegiatan dalam peningkatan *public speaking*. Sedangkan perbedaannya metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode hafalan, namun metode yang digunakan untuk penelitian yang akan datang yaitu

metode hafalan, metode *syawir* metode problem solving dan metode yang relevan.

2. Penelitian karya Asthin Bachruddin, IAIN Ponorogo, dengan judul Implementasi *Syawir* (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, tahun 2020.

*Syawir* (diskusi) adalah sebuah forum diskusi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan referensi dari kitab-kitab klasik. penerapan *syawir* memiliki beberapa faktor yang menunjang dan juga faktor yang menghambat yang timbul dari factor internal santri dan faktor eksternal. Faktor internal dari santri, misalnya perbedaan tingkat pemahaman santri kemudian tingkat motivasi untuk mengikuti kegiatan *syawir* (diskusi). Artinya tidak semua santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki tingkat pemahaman yang sama. Disisi lain motivasi santri di dalam mengikuti kegiatan *syawir* juga berbeda, santri yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi akan cenderung aktif terlibat di dalam pelaksanaan *syawir*, begitu juga dengan sebaliknya santri yang memiliki tingkat motivasi yang rendah akan cenderung diam dan tidak aktif dalam *syawir*. Kemudian faktor yang lain adalah factor eksternal, misalnya waktu pelaksanaan *syawir* yang kurang akan menjadi penghambat namun jika para santri mengikuti jadwal sesuai yang telah ditentukan maka juga dapat menjadi faktor yang menunjang, kemudian fasilitas yang memadai akan mendukung santri di dalam mencari referensi ataupun dalil terkait dengan jawaban mereka. Namun, sebaik apapun fasilitas jika para santri tidak memanfaakannya dengan baik hak tersebut akan menjadi sia-sia. Selanjutnya adalah faktor lingkungan, misalnya santri yang memiliki lingkungan sosial yang baik akan terpengaruh menjadi baik serta aktif di dalam kegiatan *syawir*, begitu juga dengan sebaliknya.

*Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terbagi menjadi 3 kategori, yaitu *syawir* mingguan, *syawir* bulanan dan *syawir* tahunan. *Syawir* mingguan dilakukan setiap hari senin malam selasa dan hari jum'at malam sabtu. *Syawir* harian dibagi menjadi dua macam yaitu takror untuk santri kelas 1 sampai 6 MMH (madrasah diniyah) dan musyawarah santri untuk santri mahasiswa dan santri yang sudah lulus dari MMH (madrasah diniyah). Kemudian *Syawir* bulanan merupakan agenda khusus yang diadakan oleh kamar kitab setiap selapan (35

hari) sekali dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pola pikir santri agar kritis terhadap masalah yang dihadapi. Kamar kitab sendiri adalah kamar khusus yang ditempati oleh santri-santri pilihan yang sudah melalui beberapa ujian tertentu dan mendapat bimbingan khusus. Didalam *syawir* tahunan terdapat dua kategori yaitu musgab (musyawarah gabungan) yaitu musyawarah yang dilakukan setiap satu tahun sekali yang mempertemukan santri kelas 4, 5 dan 6 madrasah diniyah untuk membahas permasalahan yang telah ditentukan. Yang kedua adalah Batsul Masail, merupakan musyawarah akbar yang diselenggarakan oleh pondok setiap tahunnya untuk mengupas tuntas proplematika yang dihadapi oleh manusia di zaman yang modern ini.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *syawir* dijadikan kegiatan yang telah terstruktur di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Karena dari hasil penelitian di atas, kegiatan *syawir* bisa meningkatkan daya pikir kritis para santri dan menjadikan santri berkembang dalam pemahaman kitab fiqih, karena pola berfikir juga perlu berkembang agar bisa menghadapi berbagai konteks problem kehidupan.

3. Penelitian karya Abdul Muid Dan Ahmad Hasan Ashari, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam, dengan judul Implementasi Pembelajaran Metode *Syawir* Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, jurnal tahun 2021.

Model musyawarah (*Syawir*) atau diskusi yang dipakai di madrasah diniyah takmiliyah wustho mambaus sholihin adalah *Classroom Discussion* yang mana ustadz mengajukan persoalan kepada seluruh kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan. Pimpinan diskusi dapat juga dilakukan oleh siswa. Musyawarah (*Syawir*) atau diskusi di madrasah diniyah takmiliyah wustho mambaus sholihin dilaksanakan satu minggu dua kali. Yaitu pada malam hari mulai pukul 20.00 WIB sampai 21.15 WIB. Dan harinya sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh madrasah diniyah takmiliyah wustho baik putra atau putri. Karena tiap kelas berbeda-beda disesuaikan jadwal asatidz yang lainnya. Petugas tiap harinya juga sudah dibagi sejak awal tahun ajaran, dan terdapat silabus pembahasannya. Dan ada 2 faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan *Syawir* yaitu Faktor Pendukung dan penghambat antara lain : a. Faktor Pendukung :

Faktor Pendidik, Peraturan atau sanksi, Faktor kurikulum. b. Faktor Penghambat : Faktor peserta didik, Faktor waktu. Dengan adanya metode *Syawir* ini tingkat penguasaan kitab kuning siswa mengalami peningkatan sekitar 75% yang awalnya cuma 52%, dan dengan adanya metode ini siswa juga lebih giat belajar dan lebih menguasai kitab kuning yang diajarkan di madrasah aliyah, karena kitab yang dipakai sama dengan yang dipakai dalam kegiatan *syawir* di madrasah diniyah takmiliah wustho baik putra atau putri.

Dalam penelitian ini, membahas tentang pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab kuning, seperti yang akan di bahas pada penelitian yang akan datang, yaitu pemahaman terhadap pembelajaran kitab kuning dalam program *takhassus an-nasyri*. Namun, dalam penelitian ini tidak mengarah kepada output santri yang akan mengembangkan pemahaman kitab kuning ini untuk di sebarakan pada konteks lebih luas atau pemahan kitab kuning di berikan kepada orang lain, ketika memberikan jawaban dalam masalah agama yaitu dengan memberikan jawaban yang benar, logis dan mudah difahami.

4. Penelitian Wildan Sholihin, Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public speaking* Santri Melalui Program Imamah Dan Dakwah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)

Salah satu tugas pesantren bukan hanya memberikan pembelajaran yang bersifat teoritis semata, akan tetapi pesantren bertanggung jawab dalam pembelajaran praktis, agar di kemudian hari setelah dinyatakan sebagai seorang alumni, santri mampu mengaktualisasikan dirinya untuk tampil di tengah-tengah masyarakat luas. Baik dalam kegiatan peribadatan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Untuk itulah melalui program *Imamah* dan Dakwah sebagaimana selama ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* santri dan pada gilirannya mewujudkan kesiapan santri secara mental maupun kesiapan secara intelektual. Temuan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan Imamah dan dakwah yang diikuti oleh seluruh santri kelas 6 KMI dapat dikatakan telah berhasil meningkatkan kemampuan *public speaking* santri setelah proses program dilaksanakan. Dan menjadi bekal mereka kelak ketika lulus dari pesantren, dan hal ini dibuktikan dari adanya alumni Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo yang banyak menjadi pendakwah dan aktivis baik di kampus ataupun di masyarakat.

Latar belakang diadakan program *Imamah* dan Dakwah adalah karena santri kelas enam belum diharapkan menjadi santri yang siap menginternalisasikan keilmuan agama, tentunya hal tersebut perlu dengan kemampuan *Imamah* dan dakwah yang mumpuni agar berguna bagi masyarakat. Mengingat seringkali seorang santri belum mempunyai kemampuan menjadi seorang imam dan pendakwah di masyarakat. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Iman Putra mengadakan pembinaan melalui program *Imamah* dan Dakwah. Pelaksanaan kegiatan akhir kelas enam di Pondok Pesantren Al-Iman Putra dengan menggunakan cara melatih santri-santri akhir kelas enam melalui metode ceramah dan demonstrasi atau praktek secara langsung. Metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran terkait *Imamah* dan Dakwah, sedangkan demonstrasi untuk menjadi sarana praktek langsung bagi santri-santri dengan ilmu yang sudah didapat sehingga bisa untuk dikembangkan sesuai bertambahnya pengetahuan yang dimilikinya dari apa yang di dapat dalam pembelajaran. Implikasi dari kegiatan ini tentunya sangat berdampak pada peningkatan kualitas *public speaking* santri agar di kemudian hari dapat tampil menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. Adapun implikasi dari kegiatan ini adalah membentuk kepercayaan diri pada diri santri, menambah wawasan baru bagi santri, serta mengasah kemampuan *public speaking* santri saat berbicara di depan umum.

Metode *imamah* dan dakwah adalah jalur untuk membentuk kepercayaan diri santri dalam mengasah kemampuan *public speaking*, namun dalam penelitian ini materi yang digunakan bersifat umum, tidak berfokus pada pemahaman kitab kuning. Namun dari hasil penelitian ini bisa di jadikan bahan pengetahuan dalam mengasah kemampuan *public speaking* untuk di jadikan penelitian yang akan datang karena poin pembahasan hampir sama membahas tentang peningkatan *public speaking* dalam pesantren.

### C. Kerangka berfikir

Komunikasi adalah sebuah suatu cara untuk beradaptasi dengan lingkungan kehidupan social, karena manusia tidak bisa lepas dari hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun untuk mencapai komunikasi yang baik dibutuhkan pengetahuan, etika, dan pemahaman yang baik agar tidak memberikan nilai negatif kepada orang lain. *Public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat di mengerti dan

dipercaya oleh publik pendengarnya.<sup>22</sup> Disadari atau tidak, komunikasi adalah kebutuhan bagi setiap manusia dan merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia yang panjang agar tetap bertahan dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Komunikasi juga berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunianya. Komunikasi tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Komunikasi diperlukan untuk mengatur irama pergaulan antar manusia. Cara manusia berkomunikasi akan sangat menentukan posisi dan keseimbangannya di tengah masyarakat. Seperti pepatah dari pakar *public speaking* dunia, Dale Carnegie mengatakan “seseorang yang terpelajar atau kurang ajar sangat bisa dinilai dari caranya berbicara atau berkomunikasi”.<sup>23</sup> Dengan begitu kehidupan di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri tidak terlepas dari sebuah komunikasi baik santri dengan pengasuh, santri dengan santri, ataupun antri dengan masyarakat sekitar.

Dalam program *takhassus an-nasyri* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri, santri diajarkan tentang teori-teori agama melalui pembelajaran kitab sesuai dengan pembagian kelas masing-masing. Upaya untuk meningkatkan pemahaman santri dan wadah untuk berekspresi bagi santri, maka di adakanlah kegiatan *syawir* sebagai kegiatan sayap atau kegiatan penunjang dari program *takhassus an-nasyri*. Dan juga upaya untuk menghadapi problematika dalam kehidupan dengan mencari solusi bersama melalui berbagai pendapat, argument, ataupun beberapa sudut pandang dari orang lain. Hal tersebut mengacu bagaimana berkomunikasi dengan baik, karena dalam beragama pastinya dibutuhkan cara komunikasi yang baik agar ketika penyampaian teori tentang agama tidak menyimpang dan juga bisa menjadikan komunikasi yang aman dan tenang tanpa diakhiri dengan pertikaian. Karena dalam kegiatan *syawir* bukan hanya melatih *public speaking* untuk memahamkan orang lain, tapi juga melatih untuk memahami orang lain.

Pelaksanaan kegiatan *syawir* pasti menjumpai factor penunjang dan factor penghambat, karena tidak ada hal yang berjalan dengan mulus dalam liku-liku kehidupan. Maka dari itu, penulis berusaha menggali informasi tentang “Implementasi Kegiatan *Syawir* dalam Program *Takhassus an-nasyri* untuk Mengembangkan *Public speaking* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo

---

<sup>22</sup> Fitria.

<sup>23</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

Kudus”, agar dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk bisa meningkatkan kualitas diri dengan lebih baik lagi.

**Tabel 2.1 Kerangka berfikir**

